

**Peran Moeffreni Moe'min
Dalam Pertempuran Front Timur Jakarta
Tahun 1945-1949**

Yeni, Ahmad Sugiri dan Muhamad Shoheh

Alumni Universitas Islam Negeri Banten

Email: yeni.yeni8867@gmail.com, asugiri784@gmail.com

Abstract

In the year of 1945-1949 Jakarta occupied by the Netherlands. In occupation and the colonialism happen resistance by Jakarta community lead by scholars, youth, and bureaucrats. From among bureaucrats is Moeffreni Moe'min who is a military man. Struggle is Moeffreni Moe'min among them do sudden attack to East Front Jakarta at the date of 6 June 1946. During the Dutch period, Moeffreni Moe'min join fighters East Front Jakarta to defend the territory Jakarta; establish boundaries so that the Allies don't expand the area; established intelligence forces to protect the people of Jakarta from sadistic acts carried out by NICA; embrace the army to defend independence; and fighting in the back line to seize allied weapons.

Keywords: *Moeffreni Moe'min, East Front of Jakarta, Jakarta*

Abstrak

Pada tahun 1945-1949 Jakarta diduduki oleh Belanda. Dalam pendudukan dan penjajahan tersebut terjadi perlawanan oleh masyarakat Jakarta yang dipimpin oleh ulama, pemuda dan para birokrat. Dari kalangan birokrat diantaranya Moeffreni Moe'min yang merupakan seorang militer. Perjuangan Moeffreni Moe'min diantaranya melakukan serangan tiba-tiba terhadap front timur Jakarta pada tanggal 6 Juni 1946. Pada masa Belanda, Moeffreni Moe'min bergabung dengan pejuang Front Timur Jakarta, untuk mempertabankan wilayah Jakarta; mendirikan tapal batas agar sekutu tidak melakukan pelebaran wilayah; mendirikan pasukan intel untuk melindungi rakyat Jakarta dari tindakan sadis yang dilakukan NICA; merangkul laskar untuk mempertahankan kemerdekaan; dan berjuang di garis belakang untuk merampas senjata sekutu.

Kata Kunci: *Moeffreni Moe'min, Front Timur Jakarta, Jakarta*

Pendahuluan

Setelah Jepang menyerah kepada sekutu, tentara Jepang yang jumlahnya mencapai 344000 diseluruh Indonesia mentalnya sangat terpuak karena kalah perang. Dengan keadaan mental yang tidak stabil mereka diberi tugas oleh tentara sekutu untuk menjaga keamanan di Indoneia, sampai sekutu datang. Pada tanggal 20 Agustus 1945 pemerintah mendirikan Badan Penolong Keluarga Korban Perang (BPKKP) dan pada tanggal 22 Agustus 1945 dibentuk Badan Keamanan Rakyat (BKR), yang merupakan bagian dari BPKKP yang semula bernama Badan Pembantu Prajurit dan kemudian menjadi Badan Pembantu Pembelaan (BPP).¹

Pembentukan BKR diumumkan oleh Presiden Soekarno pada tanggal 23 Agustus 1945. Dalam pidatonya Presiden Soekarno mengajak pemuda-pemuda bekas PETA, Heiho, Kaigun Heiho, dan pemuda-pemuda lainnya untuk sementara waktu bekerja dalam bentuk BKR dan bersiap-siap untuk dipanggil menjadi prajurit

¹ Ahmad Mansur Suryanegara, *Api Sejarah* (Bandung: PT. Grafindo Media Pratam, 2009), p. 260.

tentara kebangsaan.² Untuk memperluas fungsi ketentaraan dalam mempertahankan kemerdekaan dan menjaga keamanan rakyat Indonesia, pada tanggal 7 Januari 1946 pemerintah mengeluarkan penerapan pemerintah No. 2/SD 1946 yang mengganti nama Tentara Keamanan Rakyat menjadi Tentara Keselamatan Rakyat.

Usaha untuk menyempurnakan tentara terus dilakukan oleh pemerintah Indonesia pada waktu itu. Banyaknya laskar-laskar dan Badan Perjuangan Rakyat (BPR), kurang menguntungkan bagi perjuangan mempertahankan kemerdekaan. Sering terjadi pertikaian antara TRI dengan BPR yang lain. Untuk mencegah terjadinya pertikaian tersebut pemerintah berusaha untuk menyatukan TRI dengan Badan Perjuangan yang lain. Pada tanggal 15 Mei 1947 Presiden Republik Indonesia, mengeluarkan penetapan tentang penyatuan TRI dengan badan dan laskar perjuangan menjadi satu organisasi tentara.³ Pada tanggal 3 Juni 1947 Presiden Soekarno meresmikan penggabungan TRI dengan laskar-laskar perjuangan menjadi satu wadah tentara nasional dengan nama tentara nasional Indonesia.⁴

Front Jakarta timur atau daerah Bekasi semasa perang kemerdekaan Republik Indonesia tahun 1945-1949 merupakan daerah yang amat vital, baik dalam menghadapi tentara Jepang, tentara Sekutu maupun tentara Kolonial Belanda. Semangat tempur yang heroik telah di pertahankan oleh pasukan-pasukan RI dalam perjuangan menegakan kemerdekaan dan kedaulatan RI yang diproklamasikan pada tanggal 17 Agustus 1945. Pada tanggal 19 September 1945 dilapangan IKADA Jakarta Moeffreni Moe'min diberi tugas untuk mengawal Presiden Soekarno. Diadakan rapat raksasa sebagai bukti kebulatan tekad bangsa Indonesia untuk mempertahankan proklamasi Kemerdekaan RI tanggal 17 Agustus 1945. Maka atas prakarsa BKR Bekasi telah dikirim lebih 10.000 rakyat dalam rapat raksasa tersebut.

Pada bulan Desember tahun 1945 hingga akhir bulan Mei 1947 pasukan RI di front timur Jakarta memikul tugas rangkap yang rumit dan saling bertentangan, dipihak lain tentara BKR harus mempertahankan keutuhan wilayah kedaulatan RI, tetapi dilain pihak harus bekerjasama dengan pihak Sekutu dalam mengamankan tugas internasional. Moeffreni Moe'min dan tentara perjuangan harus meninggalkan Jakarta dan pindah ke Cikampek. Moeffreni Moe'min yang tadinya menjadi ketua BKR di Jakarta Raya dan setelah pindah ke Cikampek dipercaya menjadi ketua Resimen V. Pada tahun 1948-1949 suatu hal yang khas dari perjuangan RI di daerah Bekasi tidak pernah ditinggalkan oleh pasukan TNI untuk melanjutkan mempertahankan kekuatan sendiri. Dua kali Agresi Kolonial pihak Belanda mencoba menghancurkan RI. Tetapi tidak berhasil dan akhirnya pada tanggal 27 Desember 1949 pihak Belanda harus mengakui kedaulatan Indonesia.

Dari latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka penulis tertarik untuk menulis perjalanan sejarah yang dilakukan oleh Moeffreni Moe'min, yaitu tokoh yang sangat banyak kiprahnya pada masa Revolusi. Moeffreni Moe'min merupakan seorang anak dari keresidenan Jawa pada waktu itu. Beliau banyak berjuang di dunia tentara Indonesia dalam perlawanan terhadap Inggris. Selain itu beliau merupakan pejuang yang mempertahankan kemerdekaan dari Inggris beserta Netherland Indies Civil Administration (NICA) yang terbukti keberadaannya di Jakarta.

² Syamsul Ma'arif, *Militer Dalam Parlemen 1960-2004* (Jakarta : Prenada Media Group, 2011), p. 276

³ Slamet Muljana, *Kesadaraan Nasional: Dari Kolonialisme sampai Kemerdekaan. Jilid II* (Yogyakarta: PT Pelangi Aksara), p. 6.

⁴ Taufik Abdullah, *Sejarah Lokal Di Indonesia* (Yogyakarta : Gadjah Mada University Press Anggota IKAPI, 2010), p. 13.

Tulisan ini dibuat untuk menjawab sekitar biografi Moeffreni Moe'min, Jalannya pertempuran Front Timur Jakarta tahun 1945-1949 dan peran Moeffreni Moe'min sebagai komando dalam pertempuran Front Timur Jakarta tahun 1945-1949.

Metode Penelitian

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah yang meliputi heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi.⁵ Pada tahap *heuristik*, peneliti melakukan pencarian data yaitu observasi lapangan dan pustaka. Metode lapangan yang digunakan adalah mengunjungi lokasi (observasi/pengamatan). Adapun orang yang menjadi narasumber adalah keluarga, masyarakat, dan orang yang mengetahui tentang peristiwa perlawanan terhadap Sekutu setelah kemerdekaan. Sumber primer yang didapatkan peneliti untuk menunjang penelitian ini adalah buku, Syamsul Ma'arif, *Militer Dalam Parlemen 1960-2004*; Muhaimin Yahya A, *Perkembangan Militer Dalam Politik Di Indonesia 1945-1966*; A.Faidi, *Jejak-Jejak Pengasingan Para Tokoh Bangsa*. Tahap kedua yaitu *kritik*. Pada tahap ini penulis mencoba untuk menilai dan mengkritisi sumber-sumber yang terkumpul. Penilaian sumber sejarah memiliki dua aspek yaitu aspek internal dan eksternal dari sumber sejarah. Tujuan dari proses ini untuk mengetahui apakah sumber-sumber yang digunakan itu relevan atau tidak dengan permasalahan yang penulis bahas. Tahap ketiga adalah *interpretasi*, yaitu menguraikan fakta-fakta sejarah dan kepentingan topik sejarah, serta menjelaskan masalah kekinian. Tahap yang terakhir adalah *historiografi*, yaitu proses penyusunan fakta sejarah dan beberapa sumber yang telah diseleksi dalam bentuk penulisan sejarah. Dalam menganalisis Moeffreni Moe'min dalam Badan Keamanan Rakyat Tahun 1945, peneliti berusaha menyajikan data penelitian yang sesuai dengan penelitian dan pencarian data.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Biografi Moeffreni Moe'min

Moeffreni Moe'min merupakan pejuang yang lahir pada 12 Februari 1921. Nama Moe'min diambil dari nama bapaknya yaitu Moe'min. Terdapat dua versi mengenai tempat kelahirannya yaitu di Pandeglang dan Rangkasbitung. Walaupun begitu, kakek dan ayahnya memiliki darah Betawi.

Sejak kecil Moeffreni Moe'min dibawa ayahnya sebagai salah seorang pejabat penting dalam pemerintahan di Jakarta. Dari latar belakang keluarganya mengantarkan Moeffreni Moe'min tumbuh dan berkembang menjadi seorang pejuang tulen. Ayahnya tergolong seorang yang banyak menaruh perhatian terhadap kepentingan bangsa.⁶

Pada tanggal 21 Juni 1946 Moeffreni Moe'min mempersunting Elly Koeminingsih di Cirebon. Elly Koeminingsih merupakan putri seorang wedana Cirebon yang bernama Muhammad Sidik. Mereka pertama kali bertemu pada tahun 1942 di Jakarta sejak Moeffreni Moe'min menjadi Instruktur Daidan I PETA Jakarta.

Moeffreni Moe'min sekolah di HIS atau SMP di zaman Belanda belum diketahui tahun berapanya, kemudian di Zaman Jepang tahun 1943 di PETA dan kemudian menjadi komandan BKR Jakarta, dia mentransformasikan diri menjadi

⁵ Dudung Abdurahman, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Kurnia Alam Semesta, 2003), p. 54.

⁶ Benny Rusmawan, *Riwayat Hidup*. Diwawancara oleh Yeni (24 Februari 2018) pukul 21.42 WIB.

badan keamanan rakyat, dengan pangkat Letnan Kolonel Moeffreni Moe'min diangkat menjadi komando Resimen V Cikampek.⁷

Anggota BKR terdiri dari anggota sukarelawan, tidak mendapat gaji dari pemerintah, maka sering seorang anggota sulit dicegah keluar dari pasukannya pindah ke kesatuan lain yang dipandang lebih menguntungkan. Mengingat keadaan masyarakat Jakarta sangat majemuk, maka anggota BKR Jakarta Raya pun merupakan cerminan masyarakat majemuk. Segala lapisan dan golongan masyarakat terwakili dalam keanggotannya, dari golongan terpelajar sampai yang buta huruf, dari mereka yang pernah mendapat didikan militer atau polisi baik pada zaman kolonial Belanda atau Jepang, hingga orang-orang yang sama sekali belum pernah mengenal dunia baris berbaris, dari golongan pegawai negeri sampai tukang delman atau tukang becak dan para pedagang, bahkan hampir semua suku yang ada di Indonesia terwakili dalam BKR Jakarta Raya.⁸

Dengan bantuan komandan-komandan lapangan yang handal, mampu dan populer seperti Sambas, Moeffreni Moe'min dapat menyatukan pasukan-pasukannya yang tersebar di seluruh wilayah Cikampek dengan cara-cara yang umum dipakai oleh seorang pimpinan laskar.

Bagi Moeffreni Moe'min perjuangan di Cikampek telah menjadi bagian hidupnya. Sekalipun Moeffreni Moe'min telah menikah (21 Juni 1946) pintu rumah yang berada di perumahan dinas Kereta Api Cikampek itu tetap terbuka bagi kepentingan perjuangan. Moeffreni Moe'min sangat tegas memisahkan urusan perjuangan dan urusan rumah tangga. Moeffreni Moe'min tidak pernah membawa pulang ke rumah permasalahan yang ada dalam perjuangan.⁹

Pertempuran Front Timur Jakarta Tahun 1945-1949

a. Latar Belakang Terjadinya Pertempuran Front Timur Jakarta Tahun 1945-1949

Kekuatan pasukan sekutu yang dipersenjatai terus-menerus bertambah. Dibandingkan dengan organisasi, persenjataan dan kemahiran serta pengalaman dari tentara Angkatan Perang Republik Indonesia, angkatan sekutu mempunyai nilai militer yang lebih tinggi. Sebab itu Indonesia mempersiapkan diri untuk menghadapi peperangan yang kelihatannya akan dipaksakan oleh sekutu. Segala sesuatu yang dianggap menguntungkan musuh harus dibumihanguskan.¹⁰

Perlawanan harus dilanjutkan dalam bentuk lain yang bertumpu kepada pertahanan kekuatan rakyat. Pada tanggal 23 November 1945 masyarakat Bekasi dikejutkan oleh pesawat milik Inggris yang mendarat secara darurat di Rawa Gatal Cakung.¹¹ Pesawat pengintai itu berangkat dari lapangan udara Kemayoran menuju Semarang diduga mengalami kerusakan mesin sehingga harus melakukan pendaratan darurat dengan selamat sekitar pukul 11.00.

⁷ Randy Wirayudha, *Riwayat Hidup*. Diwawancarai oleh Yeni (24 Februari 2018) pukul 21.42 WIB.

⁸ Dien Majid Darmiati, *Jakarta-Karawang-Bekasi Dalam Gejolak Revolusi: Perjuangan Moeffreni Moe'min* (Jakarta: Keluarga Moeffreni Moe'min, 1999), p. 129.

⁹ Benny Rusmawan, *Riwayat Hidup*. Diwawancarai oleh Yeni (24 Februari 2018) pukul 21.42 WIB.

¹⁰ Robert Bridson Cribb, *Gejolak Revolusi Di Jakarta 1945-1949* (Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti, 1990), p. 71.

¹¹ A.H. Nasution, *Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia* (Bandung: Angkasa Bandung, 1973), p. 231.

Penduduk sekitar lokasi kejadian segera berdatangan mendekati pesawat, yang menduga akan melakukan serangan terhadap penduduk setempat. Mereka mengepung pesawat, menangkap seluruh awak dan penumpangnya. Karena bersikap tidak bersahabat, mereka dipaksa menyerah, dilucuti senjata dan pakaian serta dibawa oleh massa ke markas laskar lain di Bekasi. Tapi ditengah perjalanan oleh massa seluruh tahanan dibunuh. Rencana semula seluruh mayat dibuang ke kali Bekasi tapi karena air kali Bekasi sedang surut, maka mayat-mayat tersebut dikubur oleh masyarakat di bekas tangsi polisi Belanda di Bekasi.¹²

Kabar ini segera sampai di markas Sekutu Jakarta. Jenderal Christison marah karena menurut pengakuannya penumpang pesawat itu adalah anggota Palang Merah. Segera ia menyerukan kepada pemerintah Republik Indonesia agar tawanan-tawanan tersebut segera dikembalikan. Jika tidak, Bekasi akan dijadikan lautan api. Perdana menteri Sultan Syahrir menghubungi Moeffreni Moe'min komandan Resimen V dan meminta agar tawanan itu segera dibebaskan. Tetapi Moeffreni Moe'min memberikan penjelasan kepada Syahrir dan mengatakan bahwa sebagai bangsa yang cinta terhadap tanah airnya, teguh dan menjalankan terhadap semua peraturan yang ditetapkan, maka awak dan penumpang pesawat yang mendarat itu tidak dapat dibebaskan karena telah dibunuh semuanya.

Ultimatum ini ternyata tidak main-main. Pada hari-hari selanjutnya diwarnai oleh perjuangan rakyat Bekasi, TKR Resimen V Cikampek dan rakyat Jakarta melawan kesatuan Inggris beserta NICA yang hendak menerobos ke Bekasi dengan maksud mengambil kawan-kawan mereka yang telah ditawan. Kekuatan musuh tertumpah ke daerah ini. Senjata-senjata berat sekutu menghantam Klender sebagai pintu gerbang menuju Bekasi. Pasukan sekutu bergerak terus dengan didahului tank-tank raksasa. Haji Darip pemimpin Laskar Klender yang sangat terkenal dan setia kepada republik itu tidak dapat mempertahankan daerahnya. Klender jatuh ke tangan musuh dan dengan terpaksa daerah itu ditinggalkan oleh para laskar dan TKR. Kini para pejuang bertahan di sepanjang daerah.¹³

Dibawah pengawasan Komandan TKR Resimen V Moeffreni, front Jakarta Timur kini berubah dari sebuah garis demarkasi yang pada mulanya hanya ditetapkan oleh patroli-patroli sekutu. Kini menjadi suatu yang mirip medan pertempuran.¹⁴ TKR Resimen V yang bekerja sama dengan laskar menempatkan pasukannya sepanjang garis front secara bergantian dengan memanfaatkan rintangan alam seperti sungai atau menempatkan benda-benda besar di tengah jalan sehingga penetrasi sekutu dan Belanda melalui garis pertahanan Republik Indonesia menjadi lebih sulit.

Mereka harus terlebih dahulu menyingkirkan rintangan itu agar patroli dapat berjalan lancar. Sementara itu pasukan republik pun mempunyai waktu untuk mengintai dan menyusun kekuatan guna menghadapi musuh tersebut. Saat itu sekutu menggunakan tentara Punjab ke 1/16, Squadron Kavaleri FAVO ke-11, pasukan perintis ke-13, pasukan resimen medan ke-37 dan detasemen kompi medan ke-69

¹² Endra Kusnawan, *Sejarah Bekasi Sejak Peradaban Buni Ampe Wayah Gini* (Depok: Herya Media Depok, 2016), p. 280

¹³ Dien Majid Darmiati, *Jakarta-Karawang-Bekasi Dalam Gejolak Revolusi: Perjuangan Moeffreni Moe'min* (Jakarta: Keluarga Moeffreni Moe'min, 1999), p. 163.

¹⁴ Her Suganda, *Rengasdengklok Revolusi dan Peristiwa 16 Agustus 1945* (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara), p. 31.

serta 50 truk, 5 meriam beberapa mortir dan kanon. Kekuatan ini bergerak maju serentak menghadapi tentara republik dan laskar rakyat.¹⁵

b. Jalannya Pertempuran Front Timur Jakarta Tahun 1945-1949

Ketika pemerintah Republik Indonesia dengan Sekutu sedang sibuk mengadakan diplomasi pada bulan Juni 1946, justru dipergunakan oleh Inggris atau Belanda melakukan serangan tiba-tiba terhadap front timur Jakarta pada tanggal 6 Juni 1946 pukul 05.00 pagi. Serangan ini dilakukan dari arah Pondok Gede, Klender, Warung Jengkol, dan Clingcing. Sambil berjalan bergerak maju, masing-masing kelompok melakukan tembakan-tembakan terhadap penduduk di daerah yang dilalui dengan menggunakan meriam dan mortir. Ketika sampai di Talang Dua, musuh tidak dapat lagi maju karena mendapat pukulan yang hebat dari tentara dan laskar beserta rakyat. Pertempuran itu berlangsung sampai siang hari. Musuh tidak mampu menghadapi kekuatan republik sehingga sekitar pukul 14.30 Inggris Belanda menghentikan serangannya dan kembali ke Jakarta.¹⁶

Dahsyatnya pertempuran pada siang hari di Talang Dua, ternyata juga terjadi di beberapa front secara bersamaan. Tentara Resimen V telah menangkap maksud gerakan sekutu tersebut yaitu akan mengepung dan menghancurkan tentara Resimen V. Pemusatan serangan tertuju pada jalan Klender-Bekasi. Tentara Resimen V dibantu oleh laskar Haji Darip. Moeffreni banyak memberi pandangan dan petunjuk-petunjuk dalam menghadapi musuh yang bersenjata modern. Kemudian dipersiapkanlah kubu-kubu pertahanan untuk menghancurkan rantai-rantai lemah di pihak lawan, lalu dilakukan serangan mendadak.¹⁷

Untuk membalas kekalahan ini maka pada pagi hari tanggal 7 Juni tentara Inggris atau Belanda melakukan serangan ke front timur Jakarta dengan kekuatan 40 kendaraan terdiri dari 20 truk bersis tentara Belanda totok, 200 tentara berjalan kaki dari Jatinegara ke arah Klender, 2 jeep, 14 tank ditambah 3 buah tank Sherman dan satu truk berisi orang-orang sipil berpakaian putih-putih berkerudung terdiri dari Belanda Indo dan Tionghoa.

Serangan itu dimulai pada pagi hari pukul 05.30 langsung menuju pekarangan dan pertempuran pun terjadi.¹⁸ Untuk memecahkan mental pejuang, sekutu menjatuhkan bom. Pesawat terbang pengintai, mortir, meriam, senjata-senjata berat dari pekarangan ini terus menerus menghujani front Bekasi, dan Inggris atau Belanda tak dapat menguasainya. Karena itu mereka mencari jalan masuk menyusup melalui Pondok Gede terus ke Cikunir. Jatuhnya daerah Cikunir itu merupakan ancaman bagi tentara dan laskar yang berada di Cakung. Mereka bertahan dan bertempur hingga pukul 13.30 siang. Tapi setelah bertempur hampir 5 jam lamanya, terpaksa tentara republik mundur sambil mengatur siasat.¹⁹

¹⁵ Robert Cribb, *Para Jago Dan Kaum Revolusioner Jakarta 1945-1949* (Jakarta: Masup Jakarta, 2010), p. 75.

¹⁶ Sudharmono, *30 Tahun Indonesia Merdeka* (Jakarta: PT Jayakarta Agung Offset, 1981), p. 75.

¹⁷ Ali Anwar, *KH Noer Alie Kemandirian Ulama Pejuang* (Bekasi: Yayasan Attaqa, 2006), p. 70.

¹⁸ Harry A. Poeze, *Tan Malaka, Gerakan Kiri, dan Revolusi Indonesia* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2009), p. 121.

¹⁹ Ahmad Mansur Suryanegara, *Api Sejarah* (Bandung: PT Grafindo Media Pratama, 2009), p.130.

Tiba-tiba Inggris atau Belanda tidak lagi menghujani peluru, meriam dan mortir ke Cikunir atau Cakung, tapi mengarahkan serangan ke Kranji dan jurusan Bojong Rongkong. Bahkan gerakan musuh itu mendapat bantuan dari arah Cilincing, Tanjung Priok. Musuh yang datang dari Cilincing berhasil dihambat sehingga tidak dapat bergabung dengan pasukan Inggris atau Belanda yang datang dari arah Cikunir. Karena demikian hebatnya tembakan yang dilakukan pihak tentara Resimen V dan laskar, menyebabkan Inggris Belanda menderita kerugian yang tidak sedikit. Meskipun demikian, Belanda Inggris tetap berkeinginan keras menguasai Bekasi. Untuk itu mereka melakukan serangan. Sementara Resimen V bersama laskar yang tidak didukung dengan persenjataan yang cukup dan modern menyebabkan markas polisi tentara Resimen V di Bekasi jatuh ke tangan musuh.

Musuh segera membuat stelling ditepi kali Bekasi sebelah barat. Dari tepi sebelah barat inilah Inggris Belanda melakukan serangan-serangan yang ditujukan kearah sebelah pasar, stasiun, alun-alun, jembatan secara terus menerus memuntahkan peluru senjata-senjata beratnya. Sementara Resimen V dan laskar tetap bertahan di tepi sebelah timur. Pertempuran sengit meluas hingga larut malam.

Kini terbukti bahwa Inggris Belanda telah melanggar perjanjian bahwa garis demarkasi yang disepakati bersama adalah Kali Cakung bukan Kali Bekasi. Tapi ternyata Inggris Belanda telah sampai di Kali Bekasi. Pada pagi buta penduduk Jakarta melihat konvoi tentara Inggris Belanda menuju arah selatan. Penduduk tidak mengetahui konvoi itu akan menuju kemana. Konvoi tersebut diperkuat dengan 4 tank, alat-alat radio, berpuluh-puluh truk berisi tentara Gurkha lengkap dengan senjata modern dibawah opsir Inggris.

Pada tanggal 12 Juni 1946 malam, kantor berita Inggris menyiarkan laporan dari komunike Markas besar tentara Inggris bahwa pasukan Gurkha telah berhasil menduduki Bekasi hingga kali Bekasi sebelah barat. Bekasi adalah kota distrik yang terletak diluar daerah kekuasaan daerah sekutu. Dengan demikian penguasaan daerah ini telah menyalahi perjanjian bersama antara pemerintah Republik Indonesia dengan Sekutu.²⁰

Penyerangan terhadap Bekasi dilakukan pada 11 Juni 1946 pukul 24.00 malam setelah mendapat bantuan pasukan dari Cakung dengan kekuatan 70 truk berisi tentara 3 tank serta senjata meriam. Sejak Inggris dan Belanda menempatkan pasukannya di tepi kali Bekasi sebelah barat, pertempuran pun terus berlangsung siang malam dengan titik sasaran jembatan yang menghubungkan dengan Bekasi Timur. Sebagai pasukan Resimen V dan laskar serta rakyat setempat bertahan.

Bagi para pejuang Ujung Malang tengah, kecamatan Babelan dijadikan sebagai tempat berkumpul untuk mengatur siasat melancarkan serangan gerilya terhadap daerah yang baru diduduki musuh. Dari daerah Kali Bekasi sebelah timur hingga daerah Tambun dan Cibarusa penuh dengan kubu-kubu pertahanan para pejuang. Dari seberang timur Kali Bekasi inilah aksi-aksi gerilya ditingkatkan terus, dengan menculik ataupun merampas senjata musuh.²¹

Musuh berusaha menyebrangi kali Bekasi, namun berhasil dihalangi kembali dengan tembakan serentak dan terpusat kearah lawan. Bekas kubu pertahanan Jepang dulu, dimanfaatkan untuk tempat berlindung dan bertahan, sehingga sulit lawan melakukan penembakan secara tepat, dan dinamakan oleh Moeffreni perlakuan

²⁰ MC. Rickleps, *Sejarah Indonesia Modern* (Yogyakarta: Gajah Mada Universitas Press, 2005), p. 140.

²¹ Julius Pour, *Djakarta 1945: Awal Revolusi Kemerdekaan* (Jakarta: PT Bhuana Ilmu Populer, 2013), p. 28.

penembakan konsentrasi fire. Konsentrasi penembakan dimana semua kekuatan ditempatkan. Pihak musuh terhenti dipinggir sebelah barat.

Pada saat terjadi perang berkepanjangan di bulan Juni 1946 itu Soewardjono ditugaskan ke Yogyakarta menghadap Jenderal Sudirman meminta bantuan tentara untuk memperkuat pasukan Resimen V yang sedang bertempur. Jenderal Sudirman mengabulkan permintaan itu dengan mengirimkan satuan TKR dari Jawa Tengah, termasuk satuan di bawah pimpinan Suharto.

Menyadari semua itu pihak musuh harus tidak diberi kesempatan untuk beristirahat, maka diadakanlah serangan balasan. Itu pun dilakukan pada malam hari, agar setiap gerak dan langkah tentara Resimen V tidak dapat diketahui oleh lawan. Di samping itu memang menurut Moeffreni tentara kita sangat paham dengan medan sehingga gelapnya malam bukan penghalang untuk bergerak.²²

Akhirnya pada tanggal 13 Juni 1946 musuh terhambat menerobos pertahanan Resimen V di sisi sebelah timur Kali Bekasi. Ada 3 batalyon yang saling bergantian mengadakan penjagaan. Pertama, Batalyon Banu Mahdi, Batalyon Sambas Atmadinata dan Batalyon Sadikin. Batalyon Banu Mahdi bersama komandan-komandan kompiya yaitu Kapten Lukas Kustaryo, dan Kapten Kharis Suhud. Untuk mengurangi korban di pihak rakyat hingga sekecil mungkin, maka jauh hari kota Bekasi telah dikosongkan sama sekali dan rakyat telah diungsikan ke Kabupaten Karawang dan sekitarnya.²³

Secara serentak dilakukan serangan dan mengayunkan golok terhunus, tanpa memperdulikan lagi adanya *ligh cogels* yang ditembakkan oleh musuh ke udara. Rencana itu kurang mendapat hasil, karena tentara Resimen V lebih unggul daripada lawan dalam menguasai medan. Akhirnya pada malam hari musuh mengundurkan diri ke Jakarta. Pada malam itulah kepemilikan stasiun berganti tangan.

Kemudian terjadi lagi bentrokan dengan musuh.²⁴ Serangan Resimen V dan barisan rakyat telah banyak menimbulkan korban di kalangan musuh. Esok harinya musuh mencoba menaiki rakit menyebrangi Kali Bekasi yang kebetulan airnya pada saat itu mengalir dengan deras. Sebelum menyebrang musuh mengadakan pemboman dengan meriam maupun dengan mortir sebagai cara melindungi mereka yang sedang menyebrang.

Musuh baru melakukan operasi setelah melakukan peninjauan dari udara dengan pesawat capung.²⁵ Untuk menghindari peluru musuh, pasukan Resimen V harus bergerak maju sampai ke tepi kali, tanpa melepaskan suatu tembakan terhadap musuh yang sedang berusaha menyebrangi kali. Begitu pihak musuh hampir mencapai tepi tebing kali, dengan serentak pasukan Resimen V keluar dari balik semak maupun perbentengan yang sekedar merupakan kamuflase menghujani musuh dengan tembakan dan lemparan granat. Akhirnya gagallah usaha musuh untuk menyebrangi kali.

Melalui media masa dikabarkan bahwa pihak Indonesia dan Sekutu telah mencapai kesepakatan tentang batas wilayah aman, terutama daerah timur Jakarta. Pernyataan itu jelas dan tegas disangkal oleh pemerintah Republik Indonesia. Untuk itu pada tanggal 16 Juni 1946 sore Menteri Pertahanan Mr. Amir Syariffudin mengadakan jumpa pers di Yogya secara resmi membantah pernyataan itu. Hingga

²² Edi S. Ekadjati, *Monumen Perjuangan Daerah Jawa Barat* (Jakarta: PT Bhuana Ilmu Populer, 1987), p. 345.

²³ Darmiati, *Jakarta-Karawang ...*, p. 140

²⁴ Cribb, *Gejolak Revolusi ...*, p. 31

²⁵ Nasution, *Sekitar Perang ...*, p. 231.

kini batas wilayah sekutu hanya sampai Kali Cakung. Batas itu disetujui bersama sejak kedatangan Sekutu di Jakarta. Batas itu tetap dipertahankan oleh Pemerintah Republik Indonesia.

Sehari kemudian, tanggal 18 Juni 1946 pukul 4 sore, musuh melepaskan tembakan-tembakan meriam dan mortir. Pertempuran di Bekasi masih terus terjadi. Penduduk tidak dapat berbuat apa-apa. Sehingga 5000 lebih penduduk terpaksa mengungsi, meninggalkan kampung halaman sampai hidup mereka terlantar disebelah timur Kali Bekasi.

Pertempuran di sektor timur Jakarta ini membuat prihatin pemerintah Yogyakarta. Untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya di lapangan, menteri Pertahanan Mr. Amir Syariffudin mengirimkan utusan ke Bekasi (23 Juni 1946). Tanggal 25 Juni 1946 musuh menembaki Bekasi, Rawa Panjang. Resimen V dan laskar bereaksi maju mendekati tepi kali sambil melepaskan tembakan ke pertahanan musuh.

Pertempuran terjadi selama satu jam, pasukan musuh yang di Kranji tidak kurang dari 200 kali menembakan peluru mortirnya. Itulah sebabnya sebelah barat Kali Bekasi dikenal sebagai sarang meriam musuh. Sasaran penembakan diarahkan ke Cileungsi sehingga rakyat harus menyingkir ke Cibarusa. Sementara musuh membuat pusat kekuatan baru di Pasar Rebo. Pada tanggal 27 Juni 1946, sekitar jam 10.00 di Bantar Gebang pun terjadi suatu serangan dilakukan oleh rakyat akibat adanya tembakan yang dilepaskan oleh saeorang mata-mata musuh dengan maksud ingin mengetahui kekuatan tentara republik.

Peran Moeffreni Moe'min Sebagai Komando dalam Pertempuran Front Timur Jakarta Tahun 1945-1946

a. Tapal Batas

Tugas utama yang dibebankan pada TKR Resimen V, setelah keluar dari kota Jakarta Raya ke wilayah timur Jakarta menjaga tapal batas yang ditentukan oleh pemerintah Republik Indonesia dengan Inggris sekitar daerah Cakung ke arah selatan. Perjanjian yang dibuat antara pemerintah Republik Indonesia dan sekutu mengenai tapal batas hanya bersifat garis besar, maka tidak heran ke dua belah pihak selalu bertikai memperebutkan suatu wilayah yang dianggap masuk dalam daerah kekuasaannya.²⁶

Wilayah pertahanan dan front pertempuran membentang luas sekitar 70 km, mulai dari daerah Marunda, Tanjung Priok sampai dengan Kelapa Nunggal, Bogor dekat pinggiran Citeureup Cibarusa. Luas teritorial ke dalam dari Cakung hingga Cikampek bisa mencapai kurang 115 km. Untuk menjaga front pertahanan yang luas itu tidak akan efektif jika kekuatan pasukan dikonsentrasikan dalam satu tempat. Pada tahun 1945 Moeffreni Moe'min menempatkan markas dan pusat administrasinya di Cikampek.

Untuk mempertahankan wilayah Resimen V juga bekerja sama dengan laskar yang ada di wilayah itu seperti di daerah Marunda, Tanjung Priok termasuk wilayah laskar Matmuin Hasibuan, daerah Klender di bawah Haji Darip, daerah Babelan dibawah K.H. Noer Alie. Tentara republik Indonesia daerah Pulo Gadung dianggap berada dalam kawasan wilayah republik Indonesia. Jadi yang berhadapan langsung dengan sekutu atau NICA di Pulo Gadung adalah batalyon V dibawah Mayaor Sambas Atmadinata.²⁷

²⁶ Nasution, *Sekitar Perang ...*, p. 481

²⁷Suganda, *Rengasdengklok Revolusi ...*, p. 121

Moeffreni Moe'min membagi tugas pertahanan di sektor terdepan itu. Masing-masing batalyon bertugas tiap 3 minggu sekali secara bergantian di sektor terdepan, sedangkan hari-hari yang lain tetap berada di tempat wilayah-wilayah teritorial masing-masing.

Tiap malam Moeffreni Moe'min selalu mendatangi front-front terdepan. Sebagai seorang komandan yang bertanggung jawab penuh terhadap bawahannya, Moeffreni Moe'min selalu berkeliling, inspeksi ke komandan-komandan batalyon. Memang, tapal batas Jakarta tidak sama dengan front pertempuran di kota-kota besar lainnya yang berlangsung secara besar-besaran. Di front timur Jakarta ini hanya bergerak secara kecil-kecilan, menunggu kelemahan masing-masing untuk diserang. Saling mengintai dimana titik pertahanan yang paling lemah untuk dipatahkan.

b. Pasukan Intel di Jakarta

Secara resmi pada tahun 1945 pemerintah Republik Indonesia telah mengintruksikan bahwa kota Jakarta harus terbebas dari kegiatan militer. Karena itu segala bentuk angkatan bersenjata baik yang resmi maupun yang tidak resmi harus keluar dari kota Jakarta. Instruksi itu telah dilaksanakan. Moeffreni Moe'min sebagai komandan TKR Jakarta Raya sadar bahwa dengan tidak adanya kekuatan bersenjata di kota Jakarta berarti tidak lagi yang dapat melindungi rakyat Jakarta dari tekanan dan tindakan sadis yang dilakukan NICA. Upaya menanggulangi kondisi demikian dan untuk menunjukkan eksistensi bahwa Republik Indonesia masih mempunyai angkatan bersenjata, secara diam-diam Moeffreni Moe'min menempatkan satu kompi di Jakarta guna melaksanakan tugas-tugas intel. Pasukan ini bukan berupa kesatuan bersenjata yang komplit, melainkan di samping hanya bersenjata pistol genggam juga sebagai *intern force*.²⁸

Moeffreni Moe'min menekankan kepada pasukan intel untuk mengemban dan melaksanakan bahwa tugas utamanya untuk melindungi rakyat dari tindakan sadis NICA melalui penempatan anggota atau tenaga-tenaga TKR. Tugas keduanya untuk menjaga keamanan rakyat dari dendam yang dilakukan oleh NICA dengan cara selalu memonitor gerakan-gerakan NICA. Monitoring ini dilakukan harus secara diam-diam agar jangan sampai diketahui pemerintah Republik Indonesia.²⁹

Tugas intel tidak dapat dipandang enteng oleh setiap petugas. Musuh tidak memberi ampun bila tertangkap sewaktu bertugas yang harus dilaksanakan masing-masing kelompok berbeda satu sama lain., apalagi diketahui sebagai pasukan intel. Karena itu Moeffreni sangat selektif sekali menempatkan anggota pasukannya baik di berbagai kantor pemerintahan Republik Indonesia maupun di kantor sekutu.

Pada hari selanjutnya Markas intel Resimen V dipindahkan ke Jalan Gajah Mada No: 13 (Gedung Veteran). Tapi di tempat itu pun tidak dapat tinggal lama, hanya bertahan satu bulan. Pada suatu malam gudang tersebut dikepung oleh tentara Belanda berkekuatan 3 truk yang mengharuskan Supangat bersama kawan-kawannya melarikan diri di kegelapan malam. Sejak itu markas pasukan intel selalu berpindah-pindah hingga beberapa kali. Hingga akhirnya atas bantuan dan perlindungan Batalyon India Muslim yang bertempat di Kampung Bali, markas intel ini dapat bertahan lama di sebuah gedung Sekolah Dasar di Jalan Kebon Sirih.

²⁸ Purbo S. Suwondo, *PETA, Tentara Sukarela Tanah Air* (Jakarta : Pustaka Sinar Harapan, 1996), p. 134

²⁹ Pamoeh Rahardjo, *Tentara PETA (Pembela Tanah Air) Mengawal Proklamasi 17 Agustus 1945 Mulai Dari Rengasdengklok* (Jakarta : Majalah PETA, 1993), p. 109.

Pasukan Resimen V sungguh sangat berperan dalam memperoleh informan tentang apa yang terjadi di Jakarta dan sepanjang perjalanan antara Jakarta, Cikampek. Mereka amati secara cermat tentang keadaan yang berkembang dalam segala aspeknya, sehingga Resimen V dapat dengan cepat melakukan cegah tangkal atas “intervensi” lawan.

c. Merangkul Laskar

Secara umum pengertian laskar adalah semua bentuk organisasi rakyat yang bersifat militer tapi di luar organisasi tentara resmi. Pada umumnya laskar yang ada di Indonesia pada periode kemerdekaan ini tidak dapat dikatakan sebagai badan perjuangan dalam arti seutuhnya. Bahkan kadang-kadang berselisih paham dengan aturan-aturan yang dikeluarkan oleh pemerintah dan tidak melaksanakan aturan-aturan itu. Laskar ini beranggapan bahwa aturan yang dibuat pemerintah hanya akan menekankan semangat mereka dalam bertindak.³⁰

Anggota laskar ini adalah pejuang sejati yang turut menegakkan kemerdekaan. Kehadiran laskar yang telah memiliki daerah-daerah perjuangan masing-masing sangat berarti. Apalagi jumlah personil TKR Resimen V yang terbatas, menjadikan kehadiran laskar-laskar tersebut sangat diperlukan. Menurut Moeffreni bahwa modal pertama untuk merangkul laskar diperlukan kesatuan hati antara tentara dengan laskar. Harus ada saling tukar pikiran antara kawan seperjuangan.

Berkat kebijaksanaan pimpinan TKR Resimen V maka perpecahan di antara sesama badan perjuangan dapat dihindarkan. Padahal berbagai laskar yang ada di front timur Jakarta itu terutama LRDR sangat terkenal berani dan tidak mengenal kompromi dalam berpendirian terhadap perjuangan melawan Belanda. Sementara TKR sebagai tentara resmi harus tunduk terhadap putusan pemerintahan dalam menentukan gerak perjuangan. Oleh Moeffreni perbedaan titik pandang ini dapat dihindari karena saling adanya keterbukaan di antara keduanya. Karena itu untuk menjaga kapal batas front timur Jakarta yang luas itu, para laskar ini diikuti sertakan dan diberi kewenangan menjaga daerah masing-masing. Dengan bimbingan dan kerjasama dari batalyon-batalyon Resimen V, laskar diajak dan diberi tanggung jawab menjaga keselamatan tapal batas itu. Karena itu tiap 3 minggu sekali diadakan pergantian tugas di front depan, supaya tetap segar dan bersemangat.

Kesimpulan

Moeffreni Moe'min merupakan pejuang yang lahir pada 12 Februari 1921. Pada tanggal 21 Juni 1946 Moeffreni Moe'min mempersunting Elly Koemingsih di Cirebon yang merupakan putri seorang wedana Cirebon yang bernama Muhammad Sidik. Mereka pertama kali bertemu pada tahun 1942 di Jakarta sejak Moeffreni Moe'min menjadi Instruktur Daidan I PETA Jakarta. Moeffreni Moe'min sekolah di HIS atau SMP di zaman Belanda belum diketahui tahun berapanya, kemudian di Zaman Jepang tahun 1943 di PETA dan kemudian menjadi komandan BKR Jakarta.

Hal yang melatarbelakangi terjadinya pertempuran Front Timur Jakarta adalah bermula pesawat Inggris mendarat tiba-tiba di daerah Bekasi pada tanggal 23 November 1945 diduga mengalami kerusakan mesin sehingga harus melakukan pendaratan darurat. Ketika Pemerintah Republik Indonesia dengan Sekutu sedang sibuk mengadakan diplomasi pada bulan Juni tahun 1946, justru dipergunakan oleh

³⁰ Radik Utoyo Sudirjo, *Lima Tahun Perang Kemerdekaan 1945-1949* (Jakarta: Badan Penerbit Alda, 1977), p. 45.

Inggris dan Belanda melakukan serangan tiba-tiba terhadap front timur Jakarta pada tanggal 6 Juni tahun 1946. Serangan ini dilakukan dari arah Pondok Gede, Klender, Warung Jengkol dan Clincing.

Perjuangan Moeffreni pada masa Belanda adalah bergabung dengan pejuang Front Timur Jakarta, untuk mempertahankan wilayah Jakarta. Moeffreni juga mendirikan tapal batas supaya sekutu tidak melakukan pelebaran wilayah, mendirikan pasukan intel guna untuk melindungi rakyat Jakarta dari tindakan yang sadis dilakukan NICA, merangkul laskar untuk mempertahankan kemerdekaan, dan berjuang di garis belakang untuk merampas senjata Sekutu.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik, *Sejarah Lokal Di Indonesia*, Yogyakarta : Gajah Mada University Press Anggota IKAPI, 2010.
- Abdurahman, Dudung, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Kurnia Alam Semesta, 2003.
- Anwar, Ali, *KH Noer Alie Kemandirian Ulama Pejuang*, Bekasi: Yayasan Attaqa, 2006.
- Cribb, Robert, *Para Jago Dan Kaum Revolusioner Jakarta 1945-1949*, Jakarta: Masup Jakarta, 2010.
- Darmiati, Dien Majid, *Jakarta-Karawang-Bekasi Dalam Gejolak Revolusi: Perjuangan Moeffreni Moe'min*, Jakarta: Keluarga Moeffreni Moe'min, 1999.
- Edi S. Ekdjati, *Monumen Perjuangan Daerah Jawa Barat*, Jakarta: PT Bhuana Ilmu Populer, 1987.
- Kusnawan, Endra, *Sejarah Bekasi Sejak Peradaban Buni Ampe Wayah Gini*, Depok: Herya Media Depok, 2016.
- Ma'arif, Syamsul, *Militer Dalam Parlemen 1960-2004*, Jakarta : Prenada Media Group, 2011.
- Muljana, Slamet, *Kesadaran Nasional: Dari Kolonialisme sampai Kemerdekaan. Jilid II*, Yogyakarta: PT Pelangi Aksara, tt.
- Nasution, A.H., *Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia*, Bandung: Angkasa Bandung, 1973.
- Poeze, Harry A., *Tan Malaka, Gerakan Kiri, dan Revolusi Indonesia*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2009.
- Pour, Julius, *Djakarta 1945: Awal Revolusi Kemerdekaan*, Jakarta: PT Bhuana Ilmu Populer, 2013.
- Rahardjo, Pamoe, *Tentara PETA (Pembela Tanah Air) Mengawal Proklamasi 17 Agustus 1945 Mulai Dari Rengasdengklok* (Jakarta : Majalah PETA, 1993.
- Rickleps, MC., *Sejarah Indonesia Modern*, Yogyakarta: Gajah Mada Universitas Press, 2005.
- Sudharmono, *30 Tahun Indonesia Merdeka*, Jakarta: PT Jayakarta Agung Offset, 1981.
- Sudirjo, Radik Utoyo, *Lima Tahun Perang Kemerdekaan 1945-1949*, Jakarta: Badan Penerbit Alda, 1977.
- Suganda, Her, *Rengasdengklok Revolusi dan Peristiwa 16 Agustus 1945*, Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2009.
- Suryanegara, Ahmad Mansur, *Api Sejarah*, Bandung: PT. Grafindo Media Pratam, 2009.
- Suwondo, Purbo S., *PETA, Tentara Sukarela Tanah Air*, Jakarta : Pustaka Sinar Harapan, 1996.

Sumber Wawancara:

Benny Rusmawan, *Riwayat Hidup*. Diwawancarai oleh Yeni (24 Februari 2018) pukul 21.42 WIB.

Randy Wirayudha, *Riwayat Hidup*. Diwawancarai oleh Yeni (24 Februari 2018) pukul 21.42 WIB.